

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Globalisasi telah melanda dunia, di mana nilai-nilai yang selama ini mapan mudah berubah akibat tidak ada batas lagi antar ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi relatif dan subyektif. Semua berkaitan dengan perilaku, budi pekerti, etika dan moral tidak bisa dikatakan obyektif karena nilai yang dianggap sebagai landasan perilaku itu sendiri mudah berubah. Hal-hal muncul belakangan ini banyak terjadi kasus hamil diluar pernikahan, sex bebas, apakah hal tersebut merupakan aib atau bukan, hal tersebut tanpa kita sadari sudah terjadi lingkungan sekitar. Oleh karena nilai-nilai tersebut mudah luntur bahkan tidak tertanam dalam benak para murid, maka dibutuhkan penguatan kembali nilai-nilai berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits yang disebut akhlak. Akhlak merupakan cermin setiap pribadi apakah ia punya rasa malu, muru'ah, amanah, jujur, adil, lemah lembut, rasa kasing saying terhadap sesame, dermawan, ikhlas dalam berbuat, suka menolong dan sebagainya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling penting sekali, baik itu individu maupun kelompok, sebab jatuh bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera hancurnya, suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaqnya baik

(berakhlak), akan sejahtera lahir, batin, akan tetapi apabila buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahir dan batinnya.

Begitu urgennya akhlak bagi kehidupan manusia maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, diikhtikan, dibiasakan dan dilatih terus-menerus bahkan perlu ditanamkan sejak dini. Karena pada hakikatnya manusia tidak hanya butuh potensi alamiah saja tetapi perlu dibarengi akhlak yang baik karena manusia tidak luput dari interaksi dengan sesama manusia.

Jadi akhlak itu sendiri bukan perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Akhlak dapat dikatakan sebagai nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang terlihat dinamakan muamalah (tindakan), atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumbernya dan perilaku adalah bentuknya.

Usaha dan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dinamakan pendidikan. Pendidikan inilah yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak melalui penanaman nilai bagi peserta didik akan lebih efektif jika peserta didik berada dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan non-formal yang terpantau. Lingkungan pendidikan non-formal yang terpantau merupakan lingkungan yang lebih dominan yang akan membentuk akhlak secara alami, karena lingkungan tersebut, dapat berinteraksi, bersikap bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami yang tertanam dalam diri, lingkungan pondok pesantren sebagai pengganti

lingkungan keluarga sangatlah efektif dalam pembentukan akhlaq, mengingat zaman modern ini yang semakin mengkhawatirkan banyak keluarga yang tidak sempat untuk memperhatikan karena sibuk bekerja bahkan ada yang tidak sanggup dan khawatir akan terbawa oleh pergaulan yang tidak baik jika anak dibiarkan berbaur dengan lingkungan sekitar.

Menurut Djaelani (dalam Noor 2006:16) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki ciri-ciri di antaranya : kyai sebagai pimpinan pesantren, santri bermukim, asrama sebagai tempat tinggal santri, pengajian sebagai bentuk pengajian dan masjid sebagai pusat kegiatan.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlaq mulia bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan santri dinilai penting karena santri sebagai generasi agamis yang akan melanjutkan perjuangan kyai dalam menyebarkan agama islam. Pesantren tidak terlepas dari bimbingan keagamaan yang mana bimbingan keagamaan ini merupakan hal yang paling penting dan merupakan kajian utama dalam pesantren yaitu belajar keagamaan.

Pada proses pembelajaran/bimbingan yang ada di pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang ada beberapa kajian kitab yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu diantaranya kajian Kitab *Ta'lim Muta'alim*, kitab

tersebut merupakan acuan sekaligus bimbingan bagi seorang penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab akhlak yang di karang oleh Syaikh Az-Zarnuji.

Dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* ini diyakini sebagai pedoman para santri dalam upaya menjadi santri yang berakhlakul karimah, berdasarkan hasil wawancara dengan Roisatul Ma'had Siti Fatimah Ms didapatlah informasi bahwa akhlak santri di asrama an-nuriyah khususnya berbeda-beda hal ini di sebabkan dengan latar belakang santri yang berbeda-beda, kebiasaan yang berbeda, dan watak yang berbeda antara santri satu dengan yang lainnya. Dalam hal komunikasi, tingkah laku, dan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Ada beberapa factor yang mempengaruhi akhlaq santri: diantaranya santri yang berasal dari kota, desa, bahkan diluar provisi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, adat istiadat dan lingkungan yang berbeda. Ada santri yang sopan santun ketika diajak berbicara, ada santri yang terkesan menghiraukan ketika diajak bicara. Ada santri yang mendengarkan dengan tekun dan penuh sopan santun ketika pembelajaran sedang berlangsung ada pula yang asyik berbicara dengan teman sebelahnya. Oleh karena itu diharapkn para santri dapat menerapkan akhlaq dalam kesehariannya seperti dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Dari pernyataan di atas jelas ada ketidak samaan antara akhlaq santri dengan santri yang lainnya, ada santri yang berakhlaq dan senantiasa mentaati peraturan da nada santri yang tidak berkahlak yang mana sikapnya diluar tata

kesopanan dan seringali melanggar peraturan. Akhlaq dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ini akan dijelaskan di dalam skripsi ini. Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pesantren Nihayatul Amal putri merupakan kajian wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri dan diselenggarakan pada setiap malam Selasa pukul 18.30 sampai dengan selesai. Disamping *Ta'lim Muta'allim* mata pelajaran kurikulum pesantren diantaranya: *fiqih (safinah)*, *jurumiyah(sorof)*, *tijan (Tauhid)*, dll.

Dari pernyataan di atas menjadi latarbelakang penulis untuk melaksanakan penelitian tentang “**Bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan akhlaq santri**”

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Program Bimbingan Keagamaan di Pesantren Nihayatul Amal?
2. Bagaimana Proses Bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim di Pesantren Nihayatul Amal?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan akhlaq santri di Pesantren Nihayatul Amal?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Program bimbingan Keagamaan di Pesantren Nihayatul Amal.
- b. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Ta'lim Muta'allim di Pesantren Nihayatul Amal.

- c. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan akhlaq santri di pesantren Nihayatul Amal.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Dakwah, khususnya dakwah islam dalam bentuk bimbingan keagamaan, serta menambah wawasan keilmuan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau bahan rujukan bagi santri serta membantu dalam mengantisipasi pemamasalah individu dan sosial melalui pembinaan keagamaan sejak usia dini sehingga akan terbentuk generasi muda yang dapat mengangkat harkat dan derajat keluarga, bangsa dan Negara.

C. Kerangka berpikir

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Karenanya, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non klasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemonudukan (Taqiyuddin, 2008: 178).

Pondok pesantren tidak terlepas dari kegiatan bimbingan/pengajaran yang menekankan pada materi keagamaan pengertian bimbingan keagamaan sendiri adalah:

Bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri/murid, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar santri/murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah- semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental (diadaptasikan dari Masyhud, 2000).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di pesantren merupakan proses pemberian bantuan dari seorang kyai kepada seorang santri/ murid melalui teknik dan metode tertentu sehingga santri dapat mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri dan sebagai makhluk Allah.

Pada proses bimbingan keagamaan di pesantren ada beberapa kajian wajib berupa pengajaran kitab diantaranya adalah kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab tersebut merupakan acuan sekaligus bimbingan bagi seorang penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, A. Mudjab Mahali dan Uni Mujawajah (1996:6) menuturkan bahwa Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang mempelajari tentang cara menjadi santri dan kiai yang baik. Menurut kitab ini keberhasilan seorang santri tidak hanya ditentukan oleh ketekunan dan kesungguhannya menelaah buku dengan di dukung kecerdasan akal saja, melainkan juga oleh adanya faktor yang lebih dominan yaitu bersikap tawadhu' kepada guru.

Dalam kitab ini banyak sekali berisi tentang adab-adab dalam menuntut ilmu dalam Islam khususnya bagi para pencari ilmu (santri) agar dalam mencari ilmu menemukan kemanfaatan dan tidak sia-sia dalam menuntut ilmu. Pengajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dinilai perlu untuk dipelajari di berbagai pesantren karena Kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat etika Murid kepada guru dan sebaliknya. Menjadikan pedoman bagi seluruh santri untuk senantiasa tawadhu' dan ta'dzim kepada guru demi meraih kebarokahan ilmu dan manfaatnya ilmu.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa santri selaku peserta didik diharuskan memiliki etika atau tata karma bagaimana menjadi santri yang baik yakni menjadi insan kamilserta berakhlak mulia sehingga menjadi kader-kader agama, nusa dan bangsa yang siap mengabdikan ilmu yang dimilikinya dengan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri dan sesama. Begitupun kiai seharusnya memiliki etika atau tata cara bagaimana menjadi guru yang baik dan memiliki wawasan yang luas. Selain ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga mendapat tanggapan positif di hadapan santri-santrinya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terdiri dari 13 pasal, diantaranya:

1. Hakikat Ilmu, Hukum Mencari Ilmu dan Keutamaannya.
2. Niat Dalam Mencari Ilmu.
3. Cara Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketekunan.
4. Cara Menghormati Ilmu dan Guru.

5. Kesungguhan Dalam Mencari Ilmu, Beristiqomah dan Cita-Cita Yang Luhur.
6. Ukuran dan Urutannya.
7. Tawakal.
8. Waktu Belajar Ilmu.
9. Saling Mengasihi dan Saling Menasehati.
10. Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan.
11. Bersikap Wara' Ketika Menuntut Ilmu.
12. Hal-Hal Yang Dapat Memperkuat Hafalan dan Yang Melemahkannya.
13. Hal-Hal Yang Mempermudah Datangnya Rezeki dan Yang Menghambat Datangnya Rezeki, Yang Dapat Memperpanjang dan Mengurangi Umur.

Secara umum tujuan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya.

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya

baik, akan sejahtera lahir batin, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya. Secara etimologi (*lughotan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (yang menciptakan), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaq* (penciptaan) dengan perilaku *makhlud* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak *khaliq* (Tuhan).

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadi suri tauladan yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena perangnya yang kuat imannya, berani sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah *Ta’ala*, dan mempunyai akhlak yang mulia.

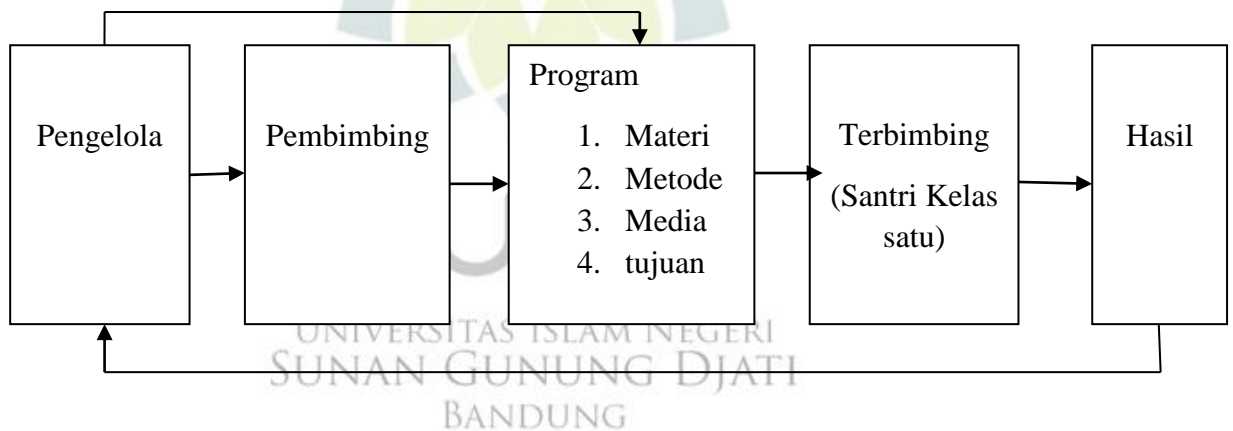
Maka jelaslah bahwa akhlak adalah sendi kehidupan terpenting yang harus selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadahnya, serta muamalahnya terhadap sesama manusia.⁸ Dari

kenyataan tersebut, ditarik sebuah pemahaman bahwa akhlak manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, dibiasakan, dan dilatih terus-menerus, karena sebaik-baik manusia adalah baik akhlaknya.

Dengan pembelajaran akhlak dalam bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* diharapkan santri akan menjadi manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Hal tersebut di jelaskan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Penelitian Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam Pembentukan Akhlak Santri



Dari Skema Tabel diatas terlihat bahwa pengelola program Bimbingan yaitu ketua Yayasan serta para pembimbing/asatidz. Para pembimbing yaitu Koordinator serta para Ustadz yang ditugaskan untuk membimbing para santri dalam melakukan bimbingan keagamaan. Materi yang digunakan adalah materi yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab Akhlak lainnya. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, ngelogat, dan menghafal. Media yang digunakan adalah sarana prasana yang ada di Pondok Pesantren yang memadai

untuk anak mengkaji ilmu. Tujuannya yaitu untuk membantk santri berakhlaqul karimah dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat bermanfaat bagi sekitarnya. Hasil yang dicapai yaitu tujuan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Ta'lim muta'allim* yaitu terbentuknya santri yang berakhlaqul karimah.

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri, yang terletak di kec. Rawamerta Kabupaten Karawang. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut sangat mendukung selain data yang mudah diperoleh. Dan peneliti merupakan alumni dari pondok Pesantren tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Nana Sujana, 1989:64). Dengan tambahan menggunakan metode angket yang hasilnya di deskripsikan. Alasan digunakannya metode ini, karena penelitin ini bersifat aktual dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terbagi pada dua bagian:

- a. Data primer, yaitu data pokok yang diperoleh dari para pembimbing/pengajar sebagai informan dan seluruh Santri kelas satu dan kelas dua Aliyah Pondok Pesantren Nihayatul Amal sebagai responden.
- b. Data sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan dari bacaan lainnya, baik diktat ataupun makalah-makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif, terdiri dari data-data pokok utama tentang:

- a. Kondisi objektif Pondok Pesantren Nihayatul Amal
- b. Data yang terkait dengan bimbingan keagamaan melaalu kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk Akhlak santri.
- c. Adapun data yang meliputi data-data terkecil dengan komentar-komentar, ulasan, pandangan dan Penjelasan-penjelasan tentang bimbingan keagamaan melaalu kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk Akhlak santri. dan hasil yang di peroleh melalui observasi.

5. Populasi sampel

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri sebanyak 616 orang yang

berada di asrama An-Nuriyah ditambah 1 orang pengelola dan 32 orang pembimbing. Jadi jumlah keseluruhan unit populasi adalah 643 orang.

Menurut Arikunto (1991:135) jika jumlah populasi melebihi dari 100 orang maka di ambil 10% jadi sampel yang diambil adalah 60 orang , 1 orang dari pengelola, dan 5 orang dari para pembimbing.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

a. Studi Lapangan

1. Metode Observasi

Adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti dari fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbul tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data.

(Imam Suprayogo, 2001:167)

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan dari aktivitas-aktivitas keberagaman yang dijalankan anak-anak di lingkungan Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dll.(M. Burhan Bungin, 1997:153)

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pengetahuan santri terhadap akhlaq.

3. Kuisoner (angket)

Pengambilan kuisoner atau angket digunakan dalam penelitian ini sebagai penguat data agar hasil yang didapatkan akurat dan dapat dipercaya.

b. Studi Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji dan mempelajari buku-buku literatur dan catatan kepustakaan, dokumen dan majalah-majalah ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

7. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.(M. Burhan Bungin, 1997:132)

Analisa yang digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*.

- a. Analisa kualitatif adalah suatu analisa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.
- b. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode ini untuk menggambarkan dari fenomena kejadian dari obyek yang diteliti.

Teknik ini untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pada pokok masalah. Data yang ditemukan dilapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan tentang bagaimana pelaksanaan kajian kitab Ta'lim Muta'allim pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Nihayatul Amal Putri Rawamerta-Karawang.